

ABSTRAK

Penelitian ini berangkat dari keresahan dan pengamatan peneliti terhadap beban kerja buruh perempuan penenun di Bali. Keresahan itu memunculkan pertanyaan tentang bagaimana beban kerja buruh perempuan penenun sebagai perempuan Bali dipengaruhi oleh tatanan gender masyarakat setempat dan bagaimana cara menyiasati beban kerja tersebut dalam ruang privat maupun publik.

Penelitian ini bertujuan untuk membongkar ketidakadilan gender yang lahir dari tatanan gender masyarakat Bali dan direproduksi dalam konteks industri rumah tangga tenun ikat, khususnya di Desa Kalianget. Penelitian ini bersifat deskriptif kontekstual yakni mengkaji fenomena beban kerja buruh perempuan penenun pada industri rumah tangga tenun ikat Endek Mastuli. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori ketidakadilan gender Mansour Fakih dan tatanan gender mencakup rezim gender Raewyn Connell. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi dan wawancara mendalam.

Dalam penelitian ini ditemukan dinamika ketenagakerjaan ditinjau dari tiga aspek 1) penggunaan alat tenun dari tradisional cag-cag menjadi alat tenun bukan mesin (ATBM), 2) fluktuasi tenaga kerja dari mandiri ke berkelompok, 3) negosiasi jam kerja antara buruh perempuan penenun dengan pengrajin. Adapun bentuk ketidakadilan gender yang dialami buruh perempuan penenun dipengaruhi oleh tatanan gender masyarakat Bali yaitu 1) beban ganda dan hubungan emosional, 2) stereotipe dan hubungan simbolik. Upaya menyiasati ketidakadilan gender tersebut, buruh perempuan penenun melakukan agensi melalui tiga bentuk negosiasi yaitu 1) negosiasi domestic rumah tangga, 2) negosiasi jam kerja antara tuntutan produksi dan adat keagamaan, 3) negosiasi dengan struktur patriarki.

Agensi melalui tiga bentuk negosiasi yang dilakukan buruh penenun tetap dalam batasan struktur patriarki. Mereka menggunakan tubuhnya sebagai medan perlawanan sekaligus menjadi objek sasaran penindasan struktur patriarki. Mereka belum mampu melepaskan diri dari belenggu rantai produksi kain tenun ikat yang eksploitatif.

Kata kunci: *Ketidakadilan gender, Tatanan gender, Buruh perempuan penenun*

ABSTRACT

This study comes from the researcher's concerns and observations regarding the workload of female laborers in Bali. This concern raises questions about how the local community's gender order influences the workload of Balinese women weavers, and how they traverse this workload in both their private and public sphere.

This study aims to uncover gender inequality arising from the gender order in Balinese society, which are reproduced within of the home-based weaving industry, especially in Kalianget Village. This study provides descriptive context regarding female workers workload in Endek Mastuli home-based weaving industry. The theoretical framework includes Mansour Fakih's theory of gender inequality and Raewyn Connell concepts of gender order including gender regime. Data collection was conducted through observation and in-depth interviews.

The study also identifies dynamics employment from three aspects: 1) the shift from traditional cag-cag looms to non-machine looms (ATBM), 2) fluctuations in labor organization from individual to group work, 3) negotiations of working hours between female weavers and artisans. The forms of gender inequality experienced by these women are shaped by Balinese gender order, manifesting in: 1) double burden and emotional labor, 2) stereotypes and symbolic relations, 3) subordination and production relation. In response to these injustices, the women exercise agency through three forms of negotiation: 1) domestic household, 2) negotiation of working hours between production demands and religious customs, and 3) negotiation with patriarchal structures.

These forms of agency through negotiation remain limited within patriarchal structures. Their bodies are both a form of resistance while simultaneously remaining objects of oppression by the patriarchal structure. They are unable to free themselves from the shackles of the exploitative weaving chain of the weaving industry.